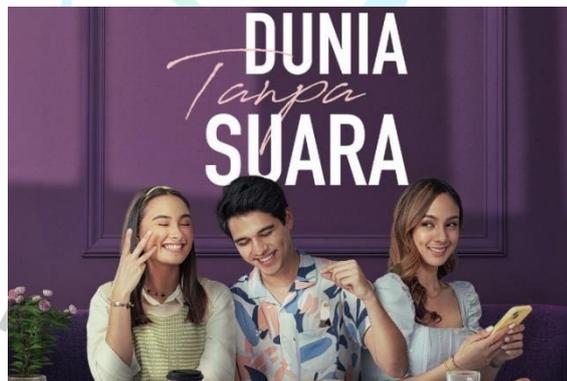


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

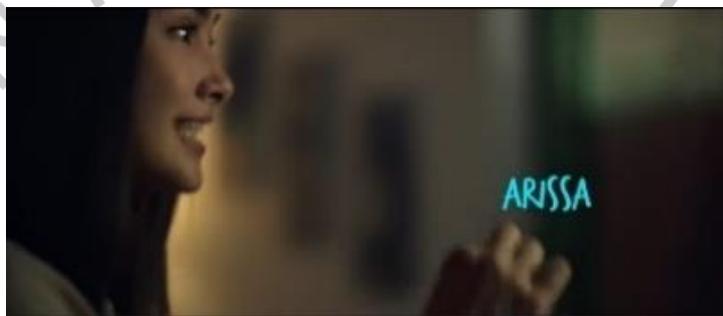
Film Dunia Tanpa Suara merupakan film yang mengangkat isu tentang penyandang disabilitas. Tokoh Arissa yang diperankan Caitlin Halderman memiliki keterbatasan untuk berbicara dan mendengar. Pada film tersebut, Arissa merupakan penyandang disabilitas tuli yang mengharuskan dia menggunakan bahasa isyarat dalam bentuk Gerak tangan, ekspresi wajah, dan kertas untuk menyampaikan pesannya. Arissa semasa hidupnya menggunakan komunikasi nonverbal untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya dalam bentuk simbol-simbol ataupun bentuk ekspresi wajahnya untuk merespon dalam berkomunikasi. Penyandang disabilitas tuli dapat berkomunikasi dengan menggunakan simbol yang menggunakan tangannya yang merupakan bahasa isyarat mereka dalam melakukan komunikasi. Peneliti tertarik dalam melakukan penelitian terhadap film ini dikarenakan ingin melihat bentuk komunikasi nonverbal yang orang-orang tuli gunakan ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya.



Gambar 1. 1 Poster Film Dunia Tanpa Suara (KOMPAS,2023)

Dunia Tanpa Suara merupakan salah satu karya film dari sutradara ternama di Indonesia, yaitu Hanung Bramantyo. Hanung Bramantyo sebelumnya juga telah memproduksi *Miracle in Cell No. 7* dan *Satria Dewa: Gatot Kaca*. Film Dunia Tanpa Suara telah dirilis pada Bulan Juli 2023, berada di naungan MD Pictures sebagai rumah produksi film serta bekerja sama dengan Prime Video untuk

memiliki hak tayang. Dibintangi dengan aktor dan aktris ternama, seperti Caitlin Halderman (Arisa), Maxime Bouttier (Ezra), Nasya Marcella (Kania), dan Dian Nitami (Elena). Berbeda dengan film pada umumnya, film ini mengangkat tema seputar penyandang disabilitas tuli atau sebutan akrabnya merupakan teman tuli, mengisahkan tentang laki-laki yang mencintai perempuan dari dunia yang berbeda, Dunia Tanpa Suara, yang bermula di pembukaan kedai teh yang menceritakan kisah pertemanan Arissa dan Kania, juga kisah cinta Ezra terhadap Arissa (Kinanthy, 2023).



Gambar 1. 2 Adegan Arissa Membuat Video Tutorial
Sumber: (Dokumentasi Peneliti)

Pada Adegan tersebut menampilkan Arissa sedang membuat konten video terkait pembelajaran penggunaan bahasa isyarat BISINDO yang di mana dalam *scene* tersebut ia menggunakan bahasa isyarat perkenalan, sebutan identitas nama yang merupakan simbol bagi teman tuli dalam memperkenalkan dirinya, serta menunjukkan tata cara penyebutan abjad dalam bentuk bahasa isyarat. Menjadi penyandang disabilitas tuli sejak lahir tidak membuat Arissa merasa terasingkan dalam bersosialisasi, tetapi kondisi tersebut justru membentuknya menjadi seorang pribadi yang percaya diri untuk menjalin komunikasi dengan orang lain di sekitarnya. Tidak hanya menyesuaikan dirinya dari lingkungan sosial, tetapi Arissa juga memberikan edukasi kepada orang-orang sekitar agar lebih peduli kepada teman tuli. Salah satu kontribusi nyata yang dia lakukan sebagai penyandang disabilitas tuli adalah membuat video tata cara belajar menggunakan bahasa isyarat kepada khalayak luas yang di mana itu merupakan sebuah cara berkomunikasi yang penting dan sama walaupun dengan bentuk yang berbeda dari biasanya. Dengan dibuatnya video tersebut masyarakat dapat mengerti dan memahami bahwa

komunikasi tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga dilakukan secara nonverbal. Arissa yang digambarkan seorang tuli mampu dengan mudah untuk dapat bersosialisasi tanpa adanya tindak diskriminatif dari lingkungannya, di mana semua lingkungannya mendukung dan memahami cara berkomunikasi Arissa.



Gambar 1. 3 Adegan Arissa Berkomunikasi Dengan Orang Sekitar
Sumber: (Dokumentasi Peneliti)

- Adegan selanjutnya, seperti terlihat pada gambar di atas di mana ketika berkomunikasi bersama teman-teman baru Arissa, yaitu Deni dan Ezra belum mengetahui bahwa Arissa merupakan seorang tuli, maka dari itu Arissa menyampaikan pesannya melalui tulisan yang dia tulis di kertas yang bertuliskan “ Aku Arissa, aku gabisa denger kalian” tindakan ini dilakukan oleh Arissa sebagai cara awal dia memperkenalkan dirinya sekaligus untuk menjelaskan kondisi yang ia miliki sebagai penyandang disabilitas tuli, sehingga pesan yang ia sampaikan dapat mudah dipahami dengan mudah oleh Ezra dan Deni untuk mengenal Arissa. Di sisi lain dari film ini juga menampilkan beberapa karakter pendukung yang telah memahami dan memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa isyarat dengan cukup lancar, seperti Ibu Arissa, Mbak Put (dari pihak penerbit), Kania, tukang ojek, serta Ezra.

Latar belakang kemampuan dalam menggunakan bahasa isyarat cukup berbeda, seperti Kania yang mampu berkomunikasi dengan bahasa isyarat sejak lama karena ayahnya juga merupakan seorang tuli, maka dari itu Kania memiliki pemahaman yang cukup dalam berkomunikasi dengan teman tuli layaknya Arissa. Sementara itu, Ezra mulai mempelajari dalam penggunaan bahasa isyarat setelah mengenal Arissa dan menyadari bahwa adanya ketertarikan kepada Arissa, perasaan suka tersebut yang mendorong Ezra untuk menjadikan motivasi awal

untuk belajar bahasa isyarat, demi bisa berkomunikasi lebih dekat dan lebih personal bersama Arissa. Cara Ezra belajar bahasa isyarat juga melalui video yang dibuat oleh Arissa.

Adegan di atas menampilkan bagaimana Arissa menampilkan cara berkomunikasi bersama orang yang sudah mengerti dalam menggunakan bahasa isyarat dan belum. Di mana cara Arissa berinteraksi dengan orang yang belum mengerti menggunakan bahasa isyarat, ia menggunakan secarik kertas untuk menyampaikan pesan agar dapat mudah dipahami. Hal ini digunakan untuk menunjukkan bentuk komunikasi nonverbal yang fleksibel di mana Arissa dapat menyesuaikan dirinya dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Pada konteks ini tindakan tersebut dapat menunjukkan salah satu strategi komunikasi nonverbal yang digunakan oleh penyandang disabilitas tuli ketika terdapat hambatan penggunaan bahasa dan cara mereka untuk dapat menjalin komunikasi yang efektif dalam situasi apapun.

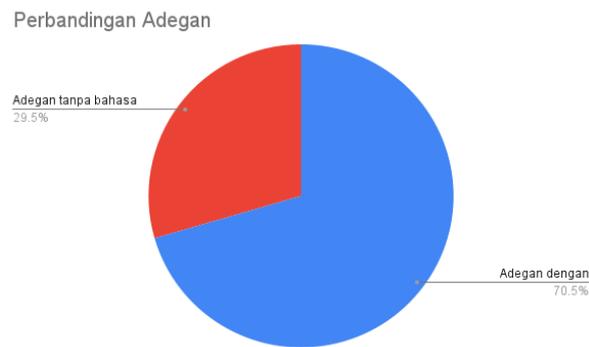
Dengan begitu dari film ini dapat diketahui mengenai tuli, seperti tuli kongenital merupakan ketulian yang terjadi pada bayi. Ketulian ini bisa terjadi hanya sebagian (*hearing impaired*) atau tuli total (*deaf*), hal ini dapat menjadi salah satu masalah kepada anak yang berdampak dalam perkembangan bicara, sosial, kognitif maupun akademik (Dewi & Zachreini, 2024). Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tentang tuli ini menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana penyandang disabilitas tuli dapat membangun cara komunikasinya dan menjalani kehidupan sosialnya. Tokoh Arissa yang merupakan karakter utama dalam film ini merupakan sebuah perwujudan individu yang mengalami tuli sejak lahir. Maka dari itu dalam berkomunikasi biasanya komunitas tuli menggunakan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) yang menjadi media mereka dalam melakukan komunikasi dengan menggunakan gerakan tubuh, seperti tangan, gerak bibir, dan lain sebagainya.

Untuk membantu proses komunikasi, biasanya para penyandang disabilitas tuli memerlukan bentuk komunikasi lain yang tanpa menggunakan komunikasi verbal, yakni dengan menggunakan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah suatu proses interaksi antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk dapat mengekspresikan segala bentuk emosi yang mereka alami, komunikasi nonverbal

ini dilakukan tanpa menggunakan kata-kata, namun melalui bentuk gerakan anggota tubuh, suatu objek, dan penggunaan simbol-simbol dalam menyampaikan pesannya (Hasibuan et al., 2020). Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan verbal. Selain itu, mereka juga perlu adanya medium komunikasi yang lain yang menjadikan ciri khas mereka, yaitu bahasa isyarat. Pratomo, Simanjuntak, & Putra (2019) menjelaskan bahwa BISINDO adalah bahasa isyarat alami yang digunakan oleh komunitas tunarungu di Indonesia dan bahasa isyarat dibagi menjadi dua, ada isyarat abjad dan isyarat nominal.

Di Indonesia memiliki dua istilah berbeda yang merujuk kepada bahasa isyarat yaitu terdapat Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) yang dapat digunakan oleh penyandang disabilitas tuli dan tunawicara untuk berkomunikasi. Sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa isyarat Indonesia (BISINDO). SIBI adalah bahasa isyarat yang memiliki standarisasi dengan menyelaraskan sesuai dengan tata bahasa, sintaksis, dan morfologi, yang setiap kata dasar memiliki isyaratnya dan dilengkapi dengan imbuhan, sedangkan BISINDO yang berkembang alamiah dalam komunitas tuli di Indonesia, bahasa isyarat memiliki tata bahasa tersendiri dengan bahasa yang kerap digunakan oleh orang-orang dengar di Indonesia (Cahyati et al., 2023). Bahasa Isyarat juga merupakan sebuah identitas seorang tunarungu saat berada ditengah masyarakat yang menjadi penanda keberadaan tunarungu untuk mudah dikenali. Selain tunarungu, keberadaan bahasa merupakan bagian dari budaya seseorang tak hanya untuk tunarungu tetapi juga bagi masyarakat pada umumnya. (Nasir, 2022).

Film merupakan sebuah media komunikasi massa yang memiliki pengaruh cukup besar dan berpotensi untuk menjangkau jutaan orang di seluruh belahan dunia. Film disebut sebagai media visual yang menggunakan tampilan gambar, suara, dan narasi untuk memberikan makna yang terjadi, dengan itu film dapat melibatkan sebuah emosi dan intelektual kepada para penonton. Dengan dapat menjangkau audiens yang cukup luas, film sering didistribusikan secara masif dan memiliki penggunaan bahasa yang berbeda sehingga diterjemahkan ke dalam bahasa yang berbeda dari masing-masing negara Huda et al., (2023).



Gambar 1. 4 Jumlah Perbandingan Adegan
Sumber: Olahan Data Peneliti

Gambar di atas merupakan jumlah perbandingan adegan yang menggunakan bahasa isyarat dan yang tidak menggunakan bahasa isyarat. Di mana terdapat 43 adegan yang menggunakan bahasa isyarat dan 18 adegan yang tidak menampilkan adegan menggunakan bahasa isyarat. Unit analisis dalam penelitian ini terdiri dari empat puluh dua (42) *scene* yang secara detail menampilkan penggunaan bentuk komunikasi nonverbal dan bahasa isyarat yang terdapat pada film Dunia Tanpa Suara sebagai objek utama penelitian. Kemudian *scene-scene* tersebut dikelompokkan berdasarkan dengan konsep dan kategori yang telah ditentukan, seperti komunikasi nonverbal dari Samovar et al. (2017) dan bahasa isyarat BISINDO dari Saraswati et al. (2022) dan (Pratomo et al., 2019). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendokumentasikan adegan yang terdapat dalam film, dan dianalisis menggunakan metode *confirmability* dengan melakukan tes hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan cara pengkodean oleh koder 1 dan koder 2. Penelitian ini juga dibantu dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh, seperti buku, jurnal, ataupun dari sumber online lainnya.

Film Dunia Tanpa Suara dipilih sebagai subjek penelitian karena menyajikan representasi penyandang disabilitas tuli dengan cara yang autentik, mendalam, dan relevan dengan kondisi sosial. Film ini tidak hanya menampilkan tokoh tuli sebagai pelengkap cerita, tetapi menjadikan karakter tuli, yaitu Arissa, sebagai fokus narasi yang menggambarkan kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas dalam berkomunikasi sosial. Arissa digambarkan sebagai individu yang aktif, percaya diri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya meskipun memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran dan berbicara. Hal ini menjadikan

film ini sebagai sumber data yang kaya dan kontekstual untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi nonverbal dan bahasa isyarat yang digunakan oleh penyandang disabilitas tuli.

Untuk melengkapi data dari penelitian ini, peneliti meninjau penelitian terdahulu sebagai acuan peneliti untuk melihat hasil dan perkembangan penelitian terkait dengan komunikasi nonverbal dan dari film yang peneliti gunakan dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti menggunakan 3 (tiga) penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang peneliti angkat dan bagaimana hasil penyelesaian yang diberikan oleh penelitian-penelitian terdahulunya.

Rujukan penelitian terdahulu yang digunakan memiliki kesamaan dari segi pemilihan dan kesamaan topik yaitu tentang penyandang disabilitas tuli yang terdapat pada film. Seperti pada penelitian pertama yang berjudul “Analisis Isi Kualitatif Penggambaran Kelompok Tuli Dalam Film *CODA* (2021)”, oleh Septian Praja pada tahun 2023 berasal dari Universitas Atma Jaya Jogjakarta. dengan melibatkan pengumpulan data berupa dokumentasi dari *scene* yang dipilih untuk dianalisis tentang kehidupan kelompok tuli dalam film *CODA*. Penelitian terdahulu ini mengambil sisi dari penggambaran disabilitas tuli dalam melakukan kegiatannya seperti bekerja dan bersosialisasi dan film ini juga memperlihatkan dapat mematahkan stereotipe kelompok tuli yang memiliki kemampuan bekerja.

Penelitian kedua yang berjudul “Bahasa Isyarat Indonesia di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia, Oleh Diah Kardini Maulida tahun 2017 yang berasal dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Pada penelitian terdahulu ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan melakukan analisis yang mengkaji tentang tanda yang merupakan basis dari komunikasi bahasa isyarat BISINDO yang berada pada komunitas gerakan untuk kesejahteraan tunarungu Indonesia (GERKATIN) dengan melakukan wawancara terhadap anggota komunitas.

Penelitian ketiga yang berjudul “Inklusi Disabilitas dalam Sinema: Analisis Aspek Sinematik Film Dunia Tanpa Suara” oleh Agus Permana pada tahun 2024 yang berasal dari Universitas Telkom. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara mendalam, dengan fokus utama pada analisis sinematik.

Dari ketiga rujukan penelitian yang digunakan sebagai penunjang penelitian ini yang membahas penggunaan komunikasi nonverbal, maka dari itu peneliti ingin melihat bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh tokoh karakter disabilitas dari film Dunia Tanpa Suara. Peneliti menggunakan film tersebut dengan bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan oleh Arissa sebagai penyandang disabilitas tuli dalam berkomunikasi dengan orang-orang sekitar. Maka dari itu penelitian ini berjudul “Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal pada Karakter Disabilitas Tuli Dalam Film (Analisis Isi Kualitatif pada Tokoh Perempuan Dunia Tanpa Suara).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan oleh karakter penyandang disabilitas tuli, khususnya tokoh perempuan, dalam film Dunia Tanpa Suara?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal pada karakter tuli dalam film pada tokoh perempuan Dunia Tanpa Suara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian diharapkan ini dapat memperkaya kajian komunikasi nonverbal penyandang disabilitas tuli, terutama dalam menggunakan gerak tubuh dan bahasa isyarat.
2. Penelitian ini dapat memberikan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat verbal, namun dapat dilakukan melalui gerakan dan tampilan visual, yang menjadi bagian penting dalam studi ilmu komunikasi.

3. Memberikan pengetahuan tentang film sebagai edukasi untuk meningkatkan pemahaman komunikasi nonverbal, khususnya penyandang disabilitas tuli, dan juga berfungsi sebagai referensi tambahan dalam penelitian ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini memberikan gambaran bagi masyarakat, lembaga pendidikan, dan media tentang pentingnya memberi ruang bagi penyandang disabilitas, khususnya tuli dan tuna wicara, untuk berkomunikasi dan bersosialisasi.
2. Penelitian ini dapat membuat sineas dan pelaku industri kreatif untuk lebih peka terhadap isu disabilitas serta, mempertimbangkan cara penyampaian pesan secara visual agar tidak menyinggung atau merugikan penyandang disabilitas.
3. Penelitian ini dapat mendorong kesadaran akan pentingnya pembelajaran BISINDO dan dapat menjadi acuan dalam menciptakan program komunikasi serta konten media yang ramah disabilitas

